

**PENDIDIKAN TRANSFORMATIF DALAM UPAYA MENGATASI MASALAH
PUTUS SEKOLAH DI WILAYAH DAERAH TERTINGGAL: STUDI KASUS
KABUPATEN JEMBER PROVINSI JAWA TIMUR**

Urbanus Sukri

Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Agama Kristen Anak Bangsa
urbanussukri9@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the issue of school dropout in underdeveloped areas and examine the implementation of transformative education as a strategy to reduce dropout rates in Jember Regency, East Java. The research employs a qualitative approach with a case study method conducted in several districts with low educational participation rates. The research subjects include teachers, students, principals, parents, and local education authorities. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings reveal that the main factors contributing to school dropout include family economic conditions, low learning motivation, limited access to education, and the lack of curriculum relevance to local contexts. The implementation of transformative education through contextual learning, dialogical teaching methods, and community involvement has proven to enhance students' motivation, critical awareness, and participation in education. Therefore, transformative education can serve as an effective approach to addressing dropout issues in underdeveloped areas by empowering individuals and communities in a sustainable manner.

Keywords: *School dropout, transformative education, underdeveloped areas, learning motivation, contextual curriculum, educational participation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan putus sekolah di daerah tertinggal serta mengkaji penerapan pendidikan transformatif sebagai solusi dalam menekan angka putus sekolah di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan di beberapa kecamatan dengan tingkat partisipasi pendidikan rendah. Subjek penelitian meliputi guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, dan pengelola Dinas Pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama penyebab putus sekolah meliputi kondisi ekonomi keluarga, rendahnya motivasi belajar, keterbatasan akses pendidikan, serta kurangnya relevansi kurikulum dengan konteks lokal. Penerapan pendidikan transformatif melalui kurikulum kontekstual, metode pembelajaran dialogis, dan keterlibatan masyarakat terbukti mampu

meningkatkan motivasi belajar, kesadaran kritis, serta partisipasi siswa dalam pendidikan. Dengan demikian, pendidikan transformatif dapat menjadi pendekatan efektif dalam mengatasi masalah putus sekolah di daerah tertinggal melalui pemberdayaan individu dan komunitas secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Putus Sekolah, Pendidikan Transformatif, Daerah Tertinggal, Motivasi Belajar, Kurikulum Kontekstual, Partisipasi Pendidikan

A. Pendahuluan

Permasalahan putus sekolah masih menjadi isu utama dalam pembangunan pendidikan nasional, khususnya di Kabupaten Jember. Meskipun pemerintah telah menjalankan berbagai program seperti wajib belajar 12 tahun dan Kartu Indonesia Pintar, angka putus sekolah tetap tinggi, terutama pada jenjang menengah. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan penurunan partisipasi sekolah yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga, rendahnya kesadaran pendidikan, serta keterbatasan akses dan kondisi geografis. Selain itu, ketimpangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan serta keterbatasan infrastruktur dan tenaga pendidik juga menjadi hambatan utama (Kemendikbudristek, 2023).

Permasalahan ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga sosial dan kultural. Faktor ekonomi keluarga menjadi penyebab dominan, di mana anak-anak sering harus bekerja

membantu orang tua (Rahmawati, 2023). Rendahnya motivasi belajar akibat kurangnya dukungan lingkungan serta kurikulum yang tidak kontekstual juga memperkuat risiko putus sekolah (Siregar et al., 2024; Rizki et al., 2023). Selain itu, keterbatasan fasilitas pendidikan dan sulitnya akses ke sekolah di wilayah terpencil semakin memperburuk kondisi tersebut (Kemendikbudristek, 2024).

Masalah utama yang dapat dirumuskan dari kondisi tersebut adalah belum optimalnya efektivitas kebijakan pendidikan dalam menekan angka putus sekolah di daerah tertinggal, khususnya Kabupaten Jember. Hal ini terlihat dari masih rendahnya partisipasi pendidikan menengah, lemahnya keterlibatan masyarakat, serta belum terintegrasinya pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan sosial-ekonomi lokal. Dengan demikian, diperlukan strategi yang tidak hanya bersifat administratif,

tetapi juga menyentuh aspek kesadaran, relevansi pendidikan, dan pemberdayaan komunitas secara menyeluruh.

Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan transformatif menjadi solusi yang relevan karena menekankan perubahan kesadaran sosial dan pemberdayaan masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mendorong peserta didik menjadi agen perubahan sosial (Rachmawati, 2022). Konsep ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire tentang kesadaran kritis (*conscientização*) yang menekankan pembelajaran dialogis, berbasis masalah nyata, dan berorientasi pada tindakan sosial.

Penerapan pendidikan transformatif di Kabupaten Jember dapat dilakukan melalui penguatan peran guru, pengembangan kurikulum kontekstual berbasis potensi lokal, serta peningkatan partisipasi masyarakat. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar, mengurangi hambatan sosial-ekonomi, serta menekan angka putus sekolah. Selain itu, penelitian ini penting untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang berbasis data dan dapat

direplikasi, sehingga pendidikan dapat berfungsi sebagai alat pemberdayaan sosial dan pemutus siklus kemiskinan di wilayah tertinggal (BPS Kabupaten Jember, 2024; BPS Provinsi Jawa Timur, 2024).

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam penerapan pendidikan transformatif dalam menekan angka putus sekolah di daerah tertinggal Kabupaten Jember. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena secara holistik dalam konteks nyata melalui data deskriptif berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Creswell, 2014; Suryadi, 2023). Penelitian dilakukan secara purposive di beberapa kecamatan dengan tingkat putus sekolah tinggi seperti Sumberbaru, Tanggul, dan Puger (BPS & Kemendikbud, 2024; Zafirah Asis & Rida Aini, 2019; Ulfa, 2023).

Subjek penelitian meliputi guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, dan pengelola Dinas Pendidikan sebagai pemangku kepentingan utama yang memiliki peran dalam proses

pendidikan dan penanganan putus sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran transformatif, siswa sebagai penerima manfaat, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan internal, orang tua sebagai pendukung utama pendidikan anak, serta pemerintah daerah sebagai pembuat kebijakan (Hardika et al., 2020; Miftakhuddin, 2020; Masing, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi informan, observasi untuk melihat praktik nyata di lapangan, serta dokumentasi untuk memperkuat data melalui bukti tertulis (Rumina, 2024; Santoso, 2023; Aini, 2023). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi untuk menemukan pola dan makna dari fenomena yang diteliti (Miles & Huberman, 1994).

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode,

member checking, serta audit trail guna memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian (Sa'adah et al., 2022; Alfansyur & Andarusni, 2020). Dengan demikian, metodologi ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang mendalam, valid, dan aplikatif dalam merumuskan strategi pendidikan transformatif untuk menekan angka putus sekolah di Kabupaten Jember (Nurhayati & Purnama, 2024; Situmorang, 2024; Ramdani, 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan penelitian ini berfokus pada analisis kondisi pendidikan, faktor penyebab putus sekolah, implementasi pendidikan transformatif, serta efektivitasnya dalam menekan angka putus sekolah di Kabupaten Jember sebagai daerah tertinggal. Berdasarkan hasil analisis situasi pendidikan, ditemukan bahwa kondisi sosial-ekonomi masyarakat masih menjadi faktor dominan yang memengaruhi rendahnya partisipasi pendidikan. Sebagian besar orang tua bekerja di sektor informal dengan pendapatan terbatas, sehingga pendidikan sering kali tidak menjadi prioritas utama. Hal ini sejalan dengan temuan Badan Pusat Statistik (2024)

serta diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi berkontribusi signifikan terhadap keputusan anak untuk berhenti sekolah. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan orang tua turut memengaruhi pola pikir terhadap pentingnya pendidikan formal (Ulfa, 2023).

Dari sisi infrastruktur, masih terdapat kesenjangan fasilitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Beberapa sekolah di wilayah selatan Jember mengalami keterbatasan sarana belajar, akses transportasi, dan kualitas tenaga pendidik. Kondisi ini menghambat proses pembelajaran yang optimal dan berdampak pada rendahnya motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizki dan Pramudita (2023) yang menyatakan bahwa ketimpangan akses pendidikan di daerah tertinggal menjadi faktor utama meningkatnya risiko putus sekolah.

Selanjutnya, identifikasi faktor penyebab putus sekolah menunjukkan bahwa permasalahan ini bersifat multidimensional, meliputi faktor ekonomi, sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan. Faktor ekonomi

menjadi penyebab utama, di mana anak-anak terpaksa bekerja untuk membantu keluarga (Rahmawati, 2023; Miftakhuddin, 2020). Faktor sosial seperti kurangnya dukungan orang tua dan lingkungan juga memperkuat risiko tersebut (Siregar & Andini, 2024). Dari sisi budaya, norma lokal seperti pernikahan dini dan anggapan bahwa bekerja lebih penting daripada sekolah masih ditemukan di beberapa wilayah (Zafirah Asis & Rida Aini, 2019). Sementara itu, kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya kontekstual turut memperlemah relevansi pembelajaran bagi siswa di daerah tertinggal (Masing, 2021).

Dalam konteks tersebut, implementasi pendidikan transformatif menjadi pendekatan strategis untuk mengatasi masalah putus sekolah. Penerapan kurikulum berbasis konteks lokal terbukti mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini didukung oleh Nurhayati dan Purnama (2024) yang menyatakan bahwa kurikulum kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa. Selain itu, metode pembelajaran dialogis yang mendorong interaksi aktif antara guru

dan siswa juga berperan dalam meningkatkan kesadaran kritis dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Pratiwi & Sulastri, 2023; Widodo & Lasmono, 2023).

Peran guru sebagai agen perubahan menjadi kunci dalam implementasi pendidikan transformatif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengaitkan pembelajaran dengan realitas sosial siswa. Hal ini sejalan dengan Hardika et al. (2020) dan Sari & Lestari (2024) yang menegaskan pentingnya peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang humanis, reflektif, dan kontekstual. Di sisi lain, keterlibatan masyarakat melalui partisipasi orang tua dan komunitas juga terbukti memperkuat keberlangsungan pendidikan. Rohim dan Fitria (2023) menyatakan bahwa partisipasi sosial yang tinggi dapat meningkatkan komitmen kolektif dalam mempertahankan anak tetap bersekolah.

Efektivitas pendidikan transformatif dalam penelitian ini terlihat dari adanya perubahan sikap belajar siswa yang menjadi lebih aktif, kritis, dan bertanggung jawab. Selain

itu, terjadi peningkatan kesadaran sosial siswa terhadap kondisi lingkungan serta meningkatnya partisipasi dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Temuan ini sejalan dengan Wulandari dan Saputra (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan transformatif mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan keterlibatan siswa. Bahkan, dalam beberapa kasus, pendekatan ini mampu mengurangi kecenderungan siswa untuk putus sekolah karena mereka mulai melihat pendidikan sebagai alat untuk memperbaiki kondisi hidup.

Lebih lanjut, model pengembangan pendidikan transformatif adaptif yang dihasilkan dalam penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara kurikulum kontekstual, peningkatan kapasitas guru, dan keterlibatan masyarakat. Model ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi dan budaya lokal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Kurniawan (2022) serta didukung oleh Rahmawati dan Susanto (2024) yang menekankan pentingnya

pendidikan sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan di daerah tertinggal.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa pendidikan transformatif memiliki potensi besar dalam menekan angka putus sekolah di Kabupaten Jember. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Tanpa kolaborasi yang kuat, intervensi pendidikan akan sulit memberikan dampak yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada pemberdayaan sosial dan peningkatan kesadaran kritis masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sebagai alat perubahan sosial.

D. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa masalah putus sekolah di Kabupaten Jember dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, budaya, dan keterbatasan akses pendidikan, serta kurangnya relevansi kurikulum dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan pendidikan transformatif terbukti

efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, kesadaran kritis, dan partisipasi siswa melalui pembelajaran yang kontekstual dan dialogis. Keberhasilan penerapan pendekatan ini sangat bergantung pada peran guru, dukungan orang tua, serta keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, sekolah, dan komunitas menjadi kunci dalam menekan angka putus sekolah, dengan menjadikan pendidikan sebagai sarana pemberdayaan sosial untuk memutus siklus kemiskinan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni, A., Rahmadani, A., & Ardinata, P. S. (2025). Peran teknologi pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 19(2), 201-213.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dewi, R., & Rahman, F. (2021). Fleksibilitas pembelajaran jarak jauh dalam meningkatkan keterampilan orang dewasa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 15(3), 75-89.
- Fink, A. (2014). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper* (4th ed.). Sage Publications.
- Hardika, D., Aisyah, E. N., Raharjo, K. M., & Aptiningsari, D. (2020).

- Pembelajaran transformatif: Model pembelajaran yang memberdayakan. Universitas Negeri Malang.
- Laela, N. A. (2021). Literasi digital berbasis pendidikan. Repository Universitas HKBP Nommensen.
- Nugroho, S., & Purwanto, A. (2019). Peran teknologi informasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan orang dewasa di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 10(2), 118-125.
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). *Systematic reviews in the social sciences: A practical guide*. Blackwell Publishing.
- Prasetyo, Y., & Putra, A. (2022). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dewasa: Meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 10(1), 45-58.
- Reimers, F. M. (2020). Transformasi digital dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 52-61.
- Sari, D., & Kusumawati, R. (2024). Literasi digital dalam pendidikan dewasa: Solusi kesenjangan digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2), 48-60.
- Winata, R. (2023). Peran teknologi dalam dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 10(2), 118-125.
- Yuliana, F., & Marwan, H. (2023). Peningkatan literasi digital pada pendidikan orang dewasa di era informasi. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 14(2), 98-112.
- Nuraini, L., & Prasetyo, B. (2022). Model pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan dewasa: Peningkatan keterlibatan peserta didik. *Jurnal Studi Pendidikan*, 14(1), 44-59.
- Wulandari, I., & Hidayat, R. (2021). Strategi kebijakan pendidikan digital bagi orang dewasa di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 16(2), 66-80.